

**JKWI**
Jurnal Kewirausahaan & Inovasi
Volume 3 Issue 2, 2026 (103-110)
ISSN (*online*) : 3025-5112
*Homepage* : https://jurnalunived.com/index.php/JKWI

# Pelatihan Media Pembelajaran Digital bagi Guru SMKN 4 Kota Bengkulu

**Yuni Herlina [1*], Hermawansa [2], Evita Fraharini [3], Reni Astuti [4]**
[1,2,3,4)] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
*Penulis korespondensi: yuniherlina@unived.ac.id

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membahas pelatihan media pembelajaran digital bagi guru di SMKN 4 Kota Bengkulu. Permasalahan awal yang diuraikan dalam laporan mencakup penggunaan aplikasi yang belum merata, kebutuhan desain pembelajaran interaktif, serta evaluasi berbasis data yang belum optimal. Tujuan kegiatan adalah memperkuat kemampuan guru memilih media, merancang aktivitas belajar, dan menyusun asesmen yang sesuai tujuan pembelajaran. Metode yang dijelaskan meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, pelatihan dan praktik, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Materi berorientasi pada pemanfaatan platform digital, penyusunan perangkat pembelajaran, dan instrumen penilaian. Evaluasi direncanakan menggunakan tes, observasi, penilaian produk, dan tanggapan peserta. Laporan sumber memuat rancangan program dan luaran yang ditargetkan, tetapi belum menyajikan rekap jumlah peserta, hasil pengukuran berpasangan, maupun bukti pelaksanaan kelas secara lengkap. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menyatakan peningkatan kompetensi dalam bentuk angka atau dampak kausal. Kontribusi program terletak pada kerangka pendampingan yang menyatukan keterampilan digital, inovasi pedagogik, dan refleksi evaluatif. Pemantauan implementasi di kelas tetap diperlukan untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan.

Kata kunci: Asesmen Digital; Guru; Inovasi Pembelajaran; Media Digital.

**ABSTRACT** This community engagement article discusses digital learning media training for teachers at SMKN 4 Bengkulu City. The initial problems described in the source report include uneven use of learning applications, limited interactive instructional design, and insufficient integration of data-based evaluation. The activity aims to strengthen teachers' capacity to select suitable media, design learning activities, and develop assessments aligned with instructional objectives. The proposed implementation stages include needs analysis, planning, training and practice, mentoring, and monitoring and evaluation. The programme focuses on digital platforms, learning materials, and assessment instruments. Evaluation is designed around tests, observation, product assessment, and participant feedback. However, the report does not provide a complete attendance record, paired outcome measurements, or verified classroom implementation evidence. This article therefore does not claim a quantified improvement or causal impact. Its main contribution is a structured mentoring framework linking digital skills, pedagogical innovation, and reflective evaluation. Further classroom-level monitoring is needed to establish whether the planned outputs translate into sustained changes in teaching practice.

Keywords: Digital Assessment; Digital Media; Instructional Innovation; Teachers.

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara lembaga guruan merancang pembelajaran, mengelola interaksi kelas, dan melakukan evaluasi mutu. Perkembangan teknologi pembelajaran mendorong guru untuk tidak lagi bergantung pada pendekatan konvensional semata, tetapi juga mengadopsi media, platform, dan strategi digital yang relevan dengan karakteristik siswa. Bates (2022) menegaskan bahwa integrasi teknologi yang efektif tidak cukup hanya menghadirkan perangkat, melainkan harus diikuti dengan desain pembelajaran yang tepat. Dalam konteks yang lebih luas, UNESCO (2023) juga mengingatkan bahwa teknologi guruan harus digunakan secara kritis dan bermakna agar benar-benar mendukung mutu belajar, bukan sekadar menjadi tren sesaat. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kualitas guruan pada era kini menuntut sinergi antara teknologi, inovasi pedagogik, dan evaluasi yang sistematis.

Pada saat yang sama, peningkatan kualitas guruan tidak dapat dipisahkan dari penguatan kapasitas guru. Mishra dan Koehler (2006) serta Koehler dan Mishra (2009) menjelaskan bahwa pengetahuan pedagogik, konten, dan teknologi perlu dipadukan secara utuh agar proses pembelajaran benar-benar berdampak. Artinya, penggunaan teknologi akan efektif ketika guru memahami kapan, mengapa, dan bagaimana suatu alat digital digunakan dalam pembelajaran. Dari sisi pengembangan profesional, Darling-Hammond et al. (2017) menekankan bahwa pelatihan guru yang efektif harus bersifat kontekstual, kolaboratif, dan memberi ruang praktik. Karena itu, kegiatan pelatihan tidak cukup berhenti pada penyampaian materi, melainkan perlu disertai dengan latihan, pendampingan, dan refleksi.

Berdasarkan karakteristik lembaga dan arah pengembangan mutu di SMKN 4 Kota Bengkulu, kebutuhan terhadap pelatihan yang menggabungkan media pembelajaran digital dan evaluasi pembelajaran menjadi sangat relevan. Informasi pada laman institusi menunjukkan bahwa FKIP UNIVED berkomitmen pada penguatan mutu akademik dan pengembangan sumber daya manusia. Komitmen tersebut perlu didukung oleh program pengabdian yang operasional dan langsung menyentuh kebutuhan peningkatan kemampuan guru. Oleh sebab itu, kegiatan PKM ini diposisikan bukan hanya sebagai pelatihan sesaat, tetapi sebagai bagian dari upaya penguatan budaya mutu yang berkelanjutan.

Berdasarkan identifikasi awal, permasalahan mitra dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama. Pertama, pada aspek penggunaan teknologi, pemanfaatan aplikasi dan platform pembelajaran belum sepenuhnya merata. Sebagian guru telah menggunakan perangkat digital dasar, namun penggunaannya sering kali masih bersifat administratif, misalnya hanya untuk berbagi materi atau komunikasi. Belum semua guru memiliki kepercayaan diri dan keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi secara lebih mendalam, seperti merancang aktivitas interaktif, menggunakan asesmen digital, atau memanfaatkan data hasil belajar untuk umpan balik. Temuan Ertmer dan Ottenbreit- Leftwich (2010) menunjukkan bahwa hambatan integrasi teknologi sering terkait dengan kepercayaan diri, kebiasaan, dan budaya kerja, bukan hanya akses terhadap perangkat.

Kedua, pada aspek inovasi pembelajaran, proses pembelajaran masih membutuhkan penguatan pada sisi kreativitas desain. Inovasi pembelajaran bukan sekadar menggunakan media baru, tetapi mencakup pengembangan strategi, model, dan pengalaman belajar yang lebih aktif, kolaboratif, serta responsif terhadap kebutuhan siswa. Selwyn (2016) mengingatkan bahwa teknologi dalam guruan seharusnya dilihat sebagai bagian dari perubahan praktik, bukan sekadar alat. Dalam konteks mitra, kebutuhan terhadap inovasi terlihat dari pentingnya pendampingan dalam menyusun rancangan pembelajaran yang lebih variatif, menarik, dan terukur.

Ketiga, pada aspek evaluasi pengembangan kualitas guruan, kegiatan penilaian masih perlu dihubungkan secara lebih kuat dengan upaya perbaikan mutu. Evaluasi belum selalu dirancang secara sistematis untuk membaca capaian, kendala, dan tindak lanjut. Padahal, Guskey (2002) menegaskan bahwa evaluasi program pengembangan profesional menjadi elemen penting untuk mengetahui keberhasilan kegiatan dan menentukan langkah lanjutan.

Dengan demikian, permasalahan prioritas mitra meliputi: (1) keterbatasan pemanfaatan teknologi guruan secara optimal; (2) belum kuatnya kapasitas dalam merancang inovasi pembelajaran; dan (3) perlunya penguatan evaluasi pembelajaran dan mutu guruan agar keputusan perbaikan lebih berbasis data.

Solusi yang ditawarkan dalam program PKM ini disusun agar linier dengan kebutuhan mitra dan kepakaran tim pelaksana. Solusi pertama adalah menyelenggarakan pelatihan penggunaan teknologi guruan yang aplikatif. Materi diarahkan pada pengenalan dan praktik penggunaan platform pembelajaran digital, pengelolaan bahan ajar, komunikasi pembelajaran, dan pemanfaatan asesmen digital. Fokusnya bukan pada banyaknya aplikasi yang dikenalkan, tetapi pada kesesuaian alat dengan kebutuhan pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran Bates (2022) dan Tondeur et al.

(2018) yang menekankan pentingnya dukungan bertahap dalam integrasi teknologi. Solusi kedua adalah penguatan inovasi pembelajaran melalui lokakarya desain pembelajaran. Dalam sesi ini, peserta diarahkan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran, memilih strategi yang sesuai, merancang aktivitas belajar yang lebih interaktif, dan menyusun media atau bahan ajar yang mendukung. Dengan demikian, peserta tidak hanya memahami konsep inovasi, tetapi juga menghasilkan rancangan yang dapat langsung diterapkan di lingkungan kerja masing-masing. Solusi ketiga adalah pendampingan penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran dan evaluasi program. Tahap ini bertujuan agar peserta mampu membuat indikator, rubrik, instrumen kuesioner, dan format refleksi yang lebih terstruktur.

Selain tiga solusi utama tersebut, program ini juga menekankan monitoring, evaluasi, dan keberlanjutan. Kegiatan dilengkapi dengan instrumen pretest-posttest, lembar observasi, penilaian

produk, dan angket respon peserta. Hasil evaluasi akan digunakan untuk menyusun rekomendasi tindak lanjut, seperti pembentukan komunitas praktik, penguatan pendampingan lanjutan, dan integrasi hasil pelatihan ke dalam pengembangan mutu lembaga. Dengan rancangan tersebut, solusi yang ditawarkan tidak berhenti pada pelatihan satu kali, tetapi diarahkan menjadi proses pembelajaran bersama yang berkelanjutan.

Penerapan media digital di sekolah memerlukan pertimbangan kesesuaian antara tujuan belajar, karakteristik siswa, kesiapan guru, dan ketersediaan perangkat. Ketika aplikasi hanya dipakai untuk membagikan materi, potensi interaksi dan umpan balik belum dimanfaatkan. Karena itu, pengembangan kompetensi perlu memadukan penguasaan teknis dengan perancangan pengalaman belajar, penilaian, dan refleksi pelaksanaan.

Kegiatan ini dapat dibaca sebagai inovasi proses pendidikan: perubahan yang diharapkan bukan semata penambahan perangkat, melainkan cara guru merancang dan menjalankan pembelajaran. Meskipun mitra bukan unit usaha produktif, keterampilan merancang bahan ajar digital juga relevan dengan penguatan kreativitas, kemampuan adaptasi, dan literasi teknologi yang menjadi dasar inovasi layanan pendidikan.

Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan kebutuhan mitra, pendekatan pengabdian, luaran yang didokumentasikan, keterbatasan data, dan langkah evaluasi yang dapat dilanjutkan. Indikator pelaksanaan yang dibahas mengikuti bukti yang tersedia dalam laporan sumber, tanpa menyamakan rencana program dengan perubahan yang telah terukur.

## METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Mitra kegiatan adalah SMKN 4 Kota Bengkulu. Program disusun oleh tim Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dehasen Bengkulu. Informasi terkait jumlah peserta, verifikasi daftar hadir, dan kelengkapan persetujuan mitra mengikuti ketersediaan dokumen sumber; data yang tidak tercantum tidak diberi estimasi.

Laporan memuat rangkaian tahapan pelatihan serta rencana evaluasi; tanggal kegiatan dan bukti kehadiran yang lengkap tetap perlu dicocokkan dengan arsip pelaksana sebelum publikasi.

### Pelaksanaan dan pembagian peran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang berlangsung selama empat minggu agar proses pelatihan, praktik, dan evaluasi dapat dilakukan secara memadai. Pelaksanaan selama satu bulan dipilih untuk memberi ruang pada tahapan persiapan, pemberian materi, praktik langsung, pendampingan, dan refleksi. Lokasi kegiatan ditempatkan di SMKN 4 Kota Bengkulu, Kota Bengkulu (alamat lengkap sekolah perlu dikonfirmasi). Lokasi ini mudah diakses dengan kendaraan roda dua maupun roda empat, berada di kawasan perkotaan, dan memiliki fasilitas penunjang yang mendukung pelaksanaan pelatihan, seperti ruang pertemuan, akses internet, dan perangkat presentasi.

Pemilihan lokasi di lingkungan sekolah juga mendukung keterlibatan aktif guru, mahasiswa pendamping, dan unsur mitra dalam proses belajar bersama. Model ini memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara narasumber dan peserta, sekaligus memudahkan pendampingan setelah sesi pelatihan utama selesai.

No. Nama Kegiatan M1 M2 M3 M4 1 Koordinasi awal dan analisis kebutuhan √ 2 Penyusunan materi dan instrumen √ √ 3 Pelatihan penggunaan teknologi pendidikan √ √ 4 Workshop inovasi pembelajaran √ √ 5 Pendampingan evaluasi pembelajaran √ √ 6 Monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut √ Sumber: Pengolahan tim pelaksana, 2026.

Tahapan pelaksanaan dimulai dari analisis kebutuhan. Pada tahap ini tim melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan utama, kondisi awal penggunaan teknologi, bentuk inovasi yang sudah berjalan, serta kebutuhan evaluasi yang paling mendesak. Data awal ini menjadi dasar penyusunan materi dan strategi pendampingan. Tahap berikutnya adalah perencanaan program, yang meliputi penyusunan materi pelatihan, penentuan jadwal, pembagian peran tim, dan penyiapan instrumen evaluasi.

Tahap inti kegiatan adalah pelatihan dan praktik. Materi pelatihan disampaikan dalam bentuk paparan singkat, demonstrasi, diskusi, dan tugas praktik. Peserta diajak mempraktikkan penggunaan teknologi guruan, menyusun rancangan inovasi pembelajaran, dan membuat instrumen evaluasi sederhana. Setelah itu, tim melaksanakan pendampingan untuk memperbaiki produk peserta, menjawab

kendala teknis, dan memberi umpan balik sesuai kebutuhan. Tahap akhir adalah monitoring, evaluasi, dan penyusunan rencana keberlanjutan.

Kepakaran anggota tim disesuaikan dengan kebutuhan program, yakni pemanfaatan teknologi guruan, inovasi pembelajaran, manajemen mutu guruan, dan dukungan teknis pelaksanaan.

Nama Lengkap Kepakaran Utama Tugas Anggota Ketua tim; menyusun desain program, memimpin pelatihan Teknologi pendidikan dan Dr. Yuni Herlina, M.T.Pd. teknologi, mengoordinasikan sistem informasi evaluasi, dan menyusun laporan akhir.

Narasumber utama; memfasilitasi workshop Inovasi pembelajaran dan inovasi, mendampingi Hermawansa, M.T.Pd. manajemen pendidikan penyusunan evaluasi, dan memberi penguatan mutu pendidikan.

Membantu persiapan alat, Dukungan teknis dan administrasi kegiatan, Evita Fraharini (24320009) dokumentasi dokumentasi, dan tabulasi data evaluasi.

Membantu registrasi peserta, distribusi materi, Administrasi kegiatan dan Reni Astuti (24320010) pendampingan tugas praktik, pendampingan peserta dan penyusunan lampiran laporan.

Membantu komunikasi Pendukung koordinasi dengan pihak terkait serta Mimpira H. kegiatan dukungan administratif sesuai kebutuhan program.

Evaluasi dilakukan untuk menilai proses dan hasil kegiatan. Pada aspek proses, indikator yang diamati meliputi kehadiran peserta, partisipasi selama pelatihan, kelancaran pelaksanaan, dan kesesuaian materi dengan kebutuhan mitra. Pada aspek hasil, evaluasi diarahkan pada peningkatan pemahaman peserta, kualitas produk yang dihasilkan, dan respon peserta terhadap pelatihan. Instrumen yang digunakan antara lain pretest-posttest, lembar observasi, rubrik penilaian produk, dan angket kepuasan.

Keberlanjutan kegiatan dirancang melalui penguatan tindak lanjut. Bentuknya dapat berupa pendampingan lanjutan, pembaruan materi, pembentukan komunitas belajar kecil, dan integrasi hasil kegiatan ke dalam agenda peningkatan mutu lembaga. Dengan cara ini, hasil pelatihan diharapkan tidak berhenti pada dokumen, tetapi menjadi praktik yang terus dikembangkan.

Aspek Instrumen Indikator Keberlanjutan Observasi dan Kehadiran, keterlibatan, Perbaikan teknis pada Proses daftar hadir kelancaran kegiatan pelaksanaan berikutnya Pemahaman terhadap materi Pengayaan materi sesuai Pemahaman Pretest-posttest media pembelajaran digital kebutuhan peserta dan evaluasi pembelajaran Kualitas rancangan Rubrik penilaian Pendampingan revisi dan Produk pembelajaran dan instrumen produk implementasi evaluasi Angket/kuesion Kesesuaian materi, manfaat, Perencanaan pelatihan Respon peserta er dan kepuasan lanjutan Sumber: Pengolahan tim pelaksana, 2026.

Tahap analisis kebutuhan penting untuk memisahkan persoalan infrastruktur dari kebutuhan keterampilan. Hasil pemetaan kebutuhan semestinya menjadi dasar pemilihan platform, urutan topik, dan intensitas pendampingan, bukan sekadar daftar aplikasi populer. Rancangan praktik dapat diarahkan pada pembuatan satu bahan ajar, rancangan aktivitas interaktif, dan instrumen asesmen yang saling terhubung.

Dalam evaluasi, bukti berupa perangkat pembelajaran yang dihasilkan sebaiknya diperiksa melalui rubrik yang mencakup kesesuaian tujuan, kejelasan instruksi, aksesibilitas, interaktivitas, dan kelayakan umpan balik. Laporan sumber menguraikan rancangan pretest-posttest serta observasi, tetapi belum menyajikan data lengkap yang dapat dipakai untuk menghitung besaran peningkatan kemampuan peserta.

**Tabel 1. Tahap Pelaksanaan**

| Tahap | Fokus kegiatan | Bukti yang perlu diperiksa |
|---|---|---|
| Persiapan | Koordinasi dan analisis kebutuhan | Catatan kebutuhan mitra dan izin |
| Pelaksanaan | Penyampaian materi dan latihan praktik | Materi, hasil latihan, dokumentasi |
| Evaluasi | Refleksi dan penilaian kegiatan | Instrumen, rekap, dan umpan balik |
| Tindak lanjut | Rencana pendampingan dan pemantauan | Jadwal serta tanggung jawab mitra |

**Evaluasi dan perlindungan peserta**

Evaluasi dalam artikel ini diposisikan sebagai penelaahan bukti yang secara eksplisit tersedia dalam laporan. Apabila nilai awal, nilai akhir, atau hasil observasi belum dilampirkan, tidak dibuat estimasi maupun persentase peningkatan. Dokumentasi dan bahan peserta perlu disajikan dengan memperhatikan persetujuan sukarela, kerahasiaan, dan izin publikasi, khususnya jika terdapat data atau foto peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Pelaksanaan, luaran, dan perubahan pada mitra**

Bab ini memaparkan hasil pelaksanaan kegiatan sesuai tahapan yang telah dirancang. Karena laporan ini disusun dari data awal dan diformat mengikuti template resmi, beberapa angka rinci seperti jumlah peserta, skor peningkatan, dan dokumentasi final masih dapat diperbarui pada tahap penyuntingan akhir. Namun demikian, struktur hasil, indikator, dan pembahasan telah disusun agar memudahkan tim dalam melengkapi laporan final.

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan mitra, penegasan tujuan kegiatan, dan identifikasi kebutuhan prioritas. Dari tahap ini terpetakan bahwa kegiatan perlu menekankan tiga fokus besar, yaitu penggunaan teknologi pembelajaran, inovasi strategi pembelajaran, dan evaluasi pengembangan kualitas guruan. Kebutuhan ini sejalan dengan tuntutan lembaga guruan yang perlu bergerak adaptif terhadap perubahan lingkungan belajar dan ekspektasi mutu.

Analisis kebutuhan juga memperlihatkan bahwa pelatihan yang dibutuhkan bukan sekadar pengenalan konsep, tetapi kegiatan yang memberi pengalaman praktik. Model tersebut relevan dengan rekomendasi Darling-Hammond et al. (2017), yaitu pelatihan yang efektif harus memberikan ruang kolaborasi, praktik, dan refleksi. Karena itu, rancangan program lebih menekankan pelatihan partisipatif daripada ceramah satu arah.

Bidang Kebutuhan Temuan Awal Implikasi Program Pemanfaatan platform digital Diperlukan pelatihan penggunaan Teknologi pendidikan belum optimal dan belum seragam teknologi yang aplikatif Desain pembelajaran inovatif Diperlukan workshop dan praktik Inovasi pembelajaran belum terdokumentasi dan masih penyusunan rancangan bervariasi pembelajaran Evaluasi pembelajaran dan mutu Diperlukan pendampingan Evaluasi mutu belum selalu terhubung dengan penyusunan instrumen evaluasi tindak lanjut Sumber: Hasil identifikasi awal tim, 2026.

Sesi pelatihan penggunaan teknologi difokuskan pada pemanfaatan perangkat dan platform yang mudah diakses, relevan dengan kebutuhan pembelajaran, dan memungkinkan pengelolaan materi maupun penilaian secara lebih efisien. Peserta dikenalkan pada prinsip memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, bukan semata karena fitur atau popularitas aplikasi. Pendekatan ini penting agar peserta dapat memandang teknologi sebagai alat yang mendukung proses belajar, sejalan dengan pandangan Selwyn (2016) dan UNESCO (2023).

Dalam sesi praktik, peserta diarahkan untuk mencoba membuat materi, mengelola aktivitas belajar, dan merancang asesmen sederhana berbasis digital. Kegiatan praktik dirancang bertahap agar peserta tidak merasa terbebani. Bagi peserta yang sudah memiliki pengalaman dasar, sesi ini berfungsi sebagai penguatan dan penyelarasan. Bagi peserta yang masih terbatas pengalamannya, sesi ini menjadi fondasi awal untuk membangun kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi.

Alur peningkatan kompetensi yang diharapkan melalui kegiatan ini adalah: pemahaman konsep → praktik penggunaan teknologi → penyusunan inovasi pembelajaran → penyusunan instrumen evaluasi → refleksi dan tindak lanjut.

Setelah penguatan pada aspek teknologi, kegiatan dilanjutkan dengan workshop inovasi pembelajaran dan penyusunan evaluasi. Peserta didorong untuk menghubungkan penggunaan teknologi dengan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Dalam konteks ini, inovasi tidak dipahami sebagai sesuatu yang rumit, melainkan sebagai upaya memperbaiki pengalaman belajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, konteks materi, dan target capaian.

Pada bagian evaluasi, peserta diberi pendampingan untuk menyusun indikator, rubrik, kuesioner sederhana, dan format refleksi. Tahap ini penting karena evaluasi merupakan bagian yang menentukan apakah sebuah program atau pembelajaran benar- benar memberi dampak. Guskey (2002) menekankan bahwa evaluasi tidak hanya dipakai untuk menilai keberhasilan, tetapi juga untuk menyusun keputusan perbaikan. Oleh karena itu, hasil kegiatan pada tahap ini tidak hanya berupa pemahaman konseptual, tetapi juga berupa produk awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peserta.

Bentuk Kegiatan Deskripsi Luaran Utama Pengenalan dan praktik penggunaan Pemahaman dasar penggunaan Pelatihan teknologi media/platform pembelajaran teknologi Penyusunan desain pembelajaran Draft rancangan pembelajaran Workshop inovasi yang lebih aktif dan variatif inovatif Penyusunan indikator, rubrik, dan Draft instrumen evaluasi Pendampingan evaluasi instrumen evaluasi pembelajaran Umpan balik peserta dan Catatan evaluasi program dan Monitoring dan refleksi perencanaan tindak lanjut rekomendasi Sumber: Pengolahan tim pelaksana, 2026.

Secara umum, luaran yang ditargetkan dari program ini adalah terselenggaranya kegiatan pelatihan, tersusunnya bahan ajar/modul singkat, tersedianya draft inovasi pembelajaran, tersusunnya instrumen evaluasi, serta terdokumentasikannya proses pengabdian. Untuk laporan draf ini, ketercapaian disajikan dalam bentuk deskriptif agar tetap sesuai dengan data yang tersedia. Ketika data final telah terkumpul, tabel berikut dapat diperbarui dengan angka atau persentase yang lebih rinci.

Jika dilihat dari orientasi kegiatan, indikator keberhasilan tidak hanya terletak pada banyaknya sesi yang terselenggara, tetapi juga pada adanya perubahan cara pandang peserta terhadap penggunaan teknologi, kemauan untuk berinovasi, dan kemampuan menyusun evaluasi yang lebih sistematis. Perspektif ini sejalan dengan Fullan (2013) yang menekankan bahwa perubahan guruan membutuhkan perpaduan antara teknologi, pedagogi, dan pengetahuan perubahan.

Target Indikator Status Capaian Catatan Sesi pelatihan dan Perlu melampirkan Pelatihan terlaksana workshop berjalan Belum terverifikasi daftar hadir final sesuai jadwal Bahan pelatihan Materi/modul pelatihan Dapat diperkuat pada Belum terverifikasi tersedia terdokumentasi lampiran Produk peserta Draft desain Belum terverifikasi Jumlah produk dapat tersusun pembelajaran dan ditambahkan instrumen evaluasi tersedia Pretest- Evaluasi program Skor rinci perlu posttest/angket/observasi Belum terverifikasi dilakukan diinput digunakan Laporan, foto, dan Laporan dan Foto kegiatan final dokumen pendukung Sedang dilengkapi dokumentasi lengkap perlu ditambahkan tersusun Sumber: Disusun sebagai format pelaporan berbasis data awal, 2026.

Untuk memperkuat landasan ilmiah laporan, disusun tinjauan bibliometrik sederhana terhadap literatur terpilih yang relevan dengan topik kegiatan. Analisis ini tidak dimaksudkan sebagai pemetaan basis data berskala besar, melainkan sebagai ringkasan ilmiah terhadap referensi yang digunakan dalam penyusunan laporan. Dari telaah tersebut terlihat bahwa tema yang paling dominan adalah teknologi guruan, kompetensi digital, inovasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan mutu guruan. Hal ini memperlihatkan bahwa judul dan fokus kegiatan memiliki dukungan konseptual yang kuat dalam literatur.

Dominasi tema teknologi guruan dan kompetensi digital menunjukkan bahwa peningkatan kualitas guruan saat ini sangat terkait dengan kemampuan guru beradaptasi dengan ekosistem digital. Sementara itu, kemunculan tema evaluasi dan mutu guruan menegaskan bahwa integrasi teknologi harus diikuti dengan penilaian yang terukur.

Dengan kata lain, penguatan kualitas guruan tidak berhenti pada penggunaan alat, tetapi mencakup perubahan praktik dan budaya evaluasi.

Frekuensi Kemunculan pada Literatur Kata Kunci Dominan Terpilih Teknologi pendidikan 12 Kompetensi digital 9 Inovasi pembelajaran 8 Evaluasi pembelajaran 7 Mutu pendidikan 6 Pengembangan profesional guru 6 Sumber: Olahan penulis dari literatur pendukung terpilih.

Laporan menggambarkan rancangan pelatihan dan pendampingan guru dalam penggunaan media pembelajaran digital, meliputi analisis kebutuhan, praktik platform, desain pembelajaran, dan evaluasi. Bukti numerik perubahan kompetensi belum lengkap sehingga hasil tidak dapat dinyatakan sebagai kenaikan skor yang terukur

**Tabel 2. Aspek Pelaksanaan**

| Aspek | Keterangan berdasarkan laporan | Status bukti |
|---|---|---|
| Kebutuhan mitra | Identifikasi prioritas permasalahan | Uraian kualitatif tersedia |
| Intervensi | Pelatihan/praktik/pendampingan sesuai rancangan | Deskripsi kegiatan tersedia |
| Luaran | Materi, rancangan, dan instrumen yang dibahas | Perlu verifikasi produk final |
| Perubahan kompetensi | Perbandingan sebelum dan sesudah | Angka terukur tidak tersedia |
| Tindak lanjut | Monitoring dan pendampingan | Rencana; hasil lanjutan belum tersedia |

**Pembahasan, keterbatasan, dan keberlanjutan**

Kerangka teknologi, pedagogi, dan konten membantu menjelaskan mengapa keterampilan mengoperasikan aplikasi saja belum cukup. Pemilihan media seharusnya mengikuti kebutuhan materi dan aktivitas, sedangkan kemampuan memeriksa respons siswa menentukan apakah media benar-benar membantu proses belajar. Pada aspek ini, diskusi kolegial dan peninjauan ulang produk pelatihan merupakan bagian penting dari mekanisme penguatan kapasitas.

Keterbatasan utama bukti dalam laporan adalah ketiadaan rekap peserta, skor berpasangan, dan dokumentasi implementasi kelas yang lengkap. Oleh karena itu, perubahan kemampuan tidak dapat dinyatakan sebagai peningkatan terukur. Pemantauan berikutnya dapat diarahkan pada penelaahan hasil karya guru dan pengamatan penggunaan media dalam pembelajaran secara nyata.Kelayakan pengembangan program selanjutnya bergantung pada bukti kegiatan, pemeriksaan mutu produk, dan tindak lanjut bersama mitra. Pendekatan dokumentasi yang konsisten akan membantu membedakan keluaran administratif, pengalaman belajar peserta, perubahan praktik, dan dampak jangka panjang. Keempat tingkat hasil tersebut tidak seharusnya diperlakukan sebagai ukuran yang sama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pelatihan penggunaan media pembelajaran digital dan evaluasi pembelajaran untuk pengembangan kualitas guruan merupakan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan peningkatan mutu lembaga guruan saat ini. Berdasarkan rancangan dan hasil pelaksanaan yang disusun dalam laporan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan telah diarahkan secara sistematis untuk menjawab kebutuhan mitra pada aspek penggunaan teknologi guruan, penguatan inovasi pembelajaran, dan penyusunan evaluasi yang lebih terstruktur. Pendekatan pelatihan yang dipadukan dengan praktik dan pendampingan dinilai sesuai karena memberi ruang belajar yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Selain menghasilkan dokumen pelaporan, kegiatan ini juga diarahkan untuk menghasilkan luaran fungsional, seperti bahan pelatihan, draft rancangan pembelajaran inovatif, instrumen evaluasi, dan rekomendasi tindak lanjut. Tinjauan bibliometrik sederhana dalam laporan ini memperlihatkan bahwa fokus kegiatan sejalan dengan kecenderungan literatur mutakhir yang menempatkan teknologi, kompetensi digital, inovasi, dan evaluasi sebagai unsur penting dalam peningkatan kualitas guruan. Dengan demikian, program ini layak dipandang sebagai kontribusi awal yang strategis dalam penguatan mutu guruan di lingkungan mitra.

Agar dampak kegiatan lebih berkelanjutan, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, hasil pelatihan perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan berkala, baik dalam bentuk konsultasi, klinik kecil, maupun komunitas berbagi praktik. Kedua, instrumen evaluasi yang telah disusun perlu diujicobakan dan direvisi agar semakin sesuai dengan konteks pembelajaran nyata. Ketiga, lembaga mitra perlu mendorong dokumentasi dan diseminasi praktik baik agar pengalaman peserta dapat menjadi rujukan bagi unit atau kelompok mata pelajaran lain.

Keempat, data kuantitatif final seperti jumlah peserta, hasil pretest-posttest, dan dokumentasi lapangan perlu dilengkapi sebelum laporan diajukan secara resmi. Kelima, program lanjutan dapat dikembangkan ke arah optimalisasi pembelajaran digital, pengembangan media interaktif, atau evaluasi mutu berbasis data yang lebih komprehensif.

Dengan langkah-langkah tersebut, kegiatan PKM ini tidak hanya berhenti sebagai laporan administratif, tetapi menjadi pijakan untuk peningkatan kualitas guruan yang lebih terukur dan berkelanjutan.Secara keseluruhan, kontribusi yang dapat dipastikan dari bahan yang ditelaah adalah pemetaan masalah dan pendeskripsian pendekatan kegiatan. Keterbatasan bukti kuantitatif membatasi penilaian keberhasilan berdasarkan perubahan indikator. Tim dan mitra disarankan melengkapi daftar hadir, instrumen evaluasi, dokumentasi yang berizin, serta hasil tindak lanjut agar capaian dapat dinilai dengan lebih kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

Bates, A. W. (2022). Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning (3rd ed.). BCcampus.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute.

Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect. Journal of Research on Technology in Education, 42(3), 255–284.

Fullan, M. (2013). Stratosphere: Integrating technology, pedagogy, and change knowledge. Pearson.

Guskey, T. R. (2002). Does it make a difference? Evaluating professional development. Educational Leadership, 59(6), 45–51.

Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. EDUCAUSE Review. https://er.educause.edu/articles/2020/3/the-difference-between-emergency-remote- teaching-and-online-learning

Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge? Contemporary Issues in Technology and Teacher Education, 9(1), 60–70.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers College Record, 108(6), 1017–1054.

Redecker, C. (2017). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu. Publications Office of the European Union.

Tondeur, J., Aesaert, K., Prestridge, S., & Consuegra, E. (2018). A multicomponent approach to supporting teacher educators in integrating digital technology into their teaching. Educational Technology Research and Development, 66, 555–575.

UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms? UNESCO.

Universitas Dehasen Bengkulu. (2026). Profil Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. https://unived.ac.id/fakultas/keguruan-dan-ilmu-guruan/

FKIP Universitas Dehasen Bengkulu. (2026). Roadmap penelitian dan pengabdian FKIP. https://fkip.unived.ac.id/

LPPM Universitas Dehasen Bengkulu. (2026). Template laporan PKM Unived Bengkulu. https://lppm.unived.ac.id/wp-content/uploads/sites/20/2026/05/Template-Laporan-PKM- Unived-Bengkulu.pdf